

MAKLUMAT
MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI)
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Nomor: Maklumat-03/DP.P.XXI/V/Tahun 2024

Tentang
HUKUM MASUK MASJID BAGI NON-MUSLIM

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Rahmat Allah SWT serta salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, Dewan Pimpinan Wilayah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan menyampaikan beberapa hal dibawah ini, setelah:

MENIMBANG:

1. Beberapa permintaan dari masjid-masjid yang ada di Makassar secara khusus dan Sulawesi Selatan secara umum, tentang status hukum memasuki masjid bagi non-muslim.
2. Masjid merupakan tempat suci bagi umat Islam untuk beribadah. Oleh karena itu diperlukan aturan-aturan masuk masjid baik bagi muslim maupun non-muslim agar tetap terjaga kesuciannya.
3. Selain sebagai sarana ibadah, masjid juga sebagai tujuan wisata yang dapat menjadi sarana pendidikan dan dialog lintas agama. Oleh karena itu, perlu ada pemahaman yang benar tentang akhlak berkunjung (berziarah) setiap kali masuk masjid.

MEMPERHATIKAN:

a. Dalil Al-Qur'an

1. Firman Allah Swt. dalam QS. At-Taubah 9/28:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُعِينِكُمْ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwanya). Oleh karena itu, janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini. Jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), Allah nanti akan

memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”

2. Firman Allah Swt. dalam QS. At-Taubah 9/6:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَاجِرُهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَا آمَنَهُ ۗ تِلْكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

Terjemahnya:

“Jika seseorang di antara orang-orang musyrik ada yang meminta perlindungan kepada engkau (Nabi Muhammad), lindungilah dia supaya dapat mendengar firman Allah kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengetahui.”

3. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-A'raf 7/31:

﴿يَبْنَىٰٓ اٰدَمَ اَدَمٌ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۗ﴾

Terjemahnya:

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”

4. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hajj 22/40:

... وَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهَدَمْتُ صَوَامِعَ وَبِيْعَ وَصَلَوٰتٍ وَمَسٰجِدٍ يُذَكَّرُ فِيْهَا اسْمُ اللّٰهِ كَثِيْرًا ۗ وَلِيَنْصُرَنَّ اللّٰهُ مَنْ يَّيْنُسِرُهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Terjemahnya:

“... Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.”

5. Firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah 2/114:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ۗ أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۗ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang masjid-masjid Allah digunakan sebagai tempat berzikir di dalamnya dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya, kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan mendapat azab yang berat di akhirat.”

b. Dalil Hadits

1. Hadits Rasulullah Saw tentang menempatkan tawanan non-muslim di Masjid:

بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْلًا قَبْلَ نَجْدٍ، فَجَاءَتْ بَرَجِلٌ مِنْ بَنِي حَنِيفَةَ يُقَالُ لَهُ: ثُمَامَةُ بْنُ أُثَالٍ، سَيِّدُ أَهْلِ الْيَمَامَةِ، فَرَبَطُوهُ بِسَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ...

Artinya:

“Nabi Muhammad SAW mengirim pasukan berkuda ke arah Najd. Mereka membawa seorang pria dari Bani Hanifah bernama Thumamah bin Uthal, pemimpin penduduk Yamamah. Thumamah kemudian diikat di tiang penyangga di masjid...” (HR. Muslim No. 1764)

2. Hadit tentang wanita haid boleh masuk ke dalam masjid:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاوليني الخُمرة من المسجد قالت فقلت إني حائض فقال إن حَيْضَتَكَ لَيْسَتْ فِي يَدِكَ

Artinya:

“Diriwayatkan dari ‘Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepadaku:Ambilkan sajadah untukku di masjid! Aisyah mengatakan: Saya sedang haid. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya, haidmu tidak berada di tanganmu” [HR. Muslim].

c. Pendapat Ulama

1. Imam An-Nawawi dalam kitab “Raudhat at-Thalibin”:

أنه يجوز للكفار دخول المساجد بإذن المسلمين إلا المسجد الحرام وكل مسجد في الحرم وإلى هذا ذهب الشافعية، وهو إحدى الروايتين عن أحمد، وصرح بعض الحنابلة بأنها المذهب.

Maksudnya:

“Orang kafir (non muslim) diperbolehkan memasuki masjid bila diizinkan oleh kaum muslimin, kecuali Masjidil Haram dan semua masjid yang berada di tanah Haram. Pendapat

ini diikuti oleh mazhab Syafi'i, yang merupakan salah satu riwayat dari Imam Ahmad, dan beberapa ulama Hanbali juga menyatakan hal yang serupa.”

2. Imam Al-Mardhawi dalam kitab Al-Inshaf:

ليس لهم دخوله مطلقا وهو المذهب....(والرواية الثانية: يجوز بإذن مسلم كاستئجار لبنائه، ذكره المصنف في المغني والمذهب، قال في الشرح: جاز في الصحيح من المذهب

Maksudnya:

“Mereka tidak boleh memasukinya sama sekali, dan ini adalah mazhab... (dan riwayat kedua: Memungkinkan dengan izin seorang muslim seperti sewa untuk membangunnya, disebutkan dalam kitab Al-Mughni dan Al-Madhhab, ia mengatakan dalam penjelasannya: Hal ini dianggap sah dalam pendapat yang benar dari mazhab.”

3. Imam Ibnu Qudamah dalam kitab Al-Mughni:

فأما مساجد الحل فليس لهم دخولها إلا بإذن المسلمين فإن أذن لهم في دخولها جاز في الصحيح من المذهب لأن النبي صلى الله عليه وسلم قدم عليه وفد أهل الطائف فأنزلهم المسجد قبل إسلامهم.

Maksudnya:

“Adapun masjid yang lain (di luar daerah Haram) maka mereka tidak boleh memasukinya kecuali dengan izin dari kaum muslimin. Jika diperbolehkan bagi mereka untuk masuk, itu dianggap sah dalam pendapat yang benar dari mazhab karena Nabi Muhammad ﷺ menerima kunjungan dari delegasi penduduk Taif sebelum mereka memeluk Islam.”

4. Ibnu Hajar dalam kitabnya “Fathul Bari” komentar (*syarah*) atas kitab Sahih Bukhari, juz II/107:

قال ابن حجر في فتح الباري عن هذه المسألة فيه مذاهب، فعن الحنفية الجواز مطلقاً، وعن المالكية والمزني المنع مطلقاً، وعن الشافعية التفصيل بين المسجد الحرام وغيره، للآية، وقيل: يُؤدَّن للكتابي خاصة

Maksudnya:

“Ibnu Hajar dalam kitabnya yang terkenal “Fathul Bari”, mengatakan bahwa masalah ini diperdebatkan ulama fiqh. Mazhab Hanafi membolehkan orang non-muslim masuk masjid mana pun, tak terkecuali masjid al-haram. Mazhab Maliki melarang sama sekali. **Mazhab Syafi'i membolehkan selain di masjid al-Haram.** Sebagian berpendapat hanya boleh bagi “ahli Kitab”, (agama yang mempunyai Kitab Suci).”

Berdasarkan hal tersebut di atas maka Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sulawesi Selatan menyampaikan beberapa poin sebagai berikut:

1. Hukum memasuki masjid bagi non-muslim adalah boleh, selama menjaga adab-adab yang relevan dengan aturan masjid.
2. Memastikan bahwa masjid memiliki petugas yang dapat memberikan penjelasan dan bimbingan bagi pengunjung non-muslim yang akan memasuki masjid.

3. Mengharuskan kepada setiap pengunjung untuk memakai pakaian yang sopan dan pantas, serta menutup auratnya baik bagi laki-laki maupun perempuan.
4. Memastikan kepada setiap pengunjung terbebas dari najis yang dapat mengotori tempat salat.
5. Tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengganggu ibadah kaum muslimin yang sedang berlangsung.

Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 24 Syawal 1445 H
03 Mei 2024 M

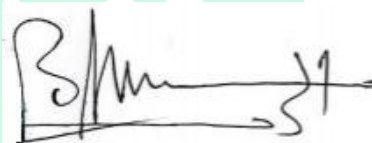
**MAJELIS ULAMA INDONESIA PROVINSI SULAWESI SELATAN
KOMISI FATWA**

Ketua



Prof. Dr. KH. Rusydi Khalid, M.A.

Sekretaris



Dr. KH. Syamsul Bahri Abd Hamid, Lc., M.A.

Mengetahui,

DEWAN PIMPINAN

MAJELIS ULAMA INDONESIA PROVINSI SULAWESI SELATAN

Ketua Umum



Prof. Dr. KH. Nafamuddin AS, M.A.

Sekretaris Umum



Prof. Dr. KH. Muammar Bakry, Lc., M.Ag.